

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Frankfurter Buchmesse atau lebih dikenal Frankfurt Book Fair (FBF) yang digelar pada 18-22 Oktober 2023 merupakan salah satu festival buku terbesar di dunia yang diselenggarakan setiap tahun di Jerman. Bersamaan dengan itu, Litprom Literaturen Der Welt (Litprom) yang terdiri dari Jurnalis, penerbit, penerjemah, profesor, dan pegawai gereja menyelenggarakan acara pemberian penghargaan sastra atau LiBeraturpreis. Litprom pertama kali berdiri pada tahun 1980 di bawah naungan FBF yang ditujukan untuk mempromosikan keragaman karya sastra yang dikhususkan kepada penulis dari negara-negara berkembang atau *Global South* seperti Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Arab. Berdasarkan penilaian ketat dari beberapa juri yang terdiri dari Marlen Heislitz, Peter Ripken, Sabinespeiser, Antonia Stock, dan Raffael Weger, LiBeraturpreis 2023 jatuh kepada seorang penulis Palestina, Adania Shibli berkat karyanya yang pertama kali terbit dalam bahasa Arab berjudul *Tafṣīl Šānawī* (2017).¹ Novel tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Elisabeth Jaquette berjudul *Minor Detail* (2020). Kemudian dalam bahasa Jerman terbit dengan judul *Einen Nebensache* (2022) oleh Gunther Orth. Penerjemahan atas novel *Tafṣīl Šānawī* dalam berbagai bahasa menunjukkan penghargaan yang begitu

¹ Litprom, "Der LiBeraturpreis 2023 Geht an Adania Shibli," www.litprom.de, last modified 2023, diakses November 17, 2023, <https://www.litprom.de/beste-bücher/liberaturpreis/preisträgerin-2023/>. Pukul 00.20 WIB.

tinggi atas kerja keras serta kreativitas seorang sastrawan Palestina yang mempunyai komitmen tinggi terhadap kemerdekaan bangsanya.

Dilansir dari web resmi Litprom, para juri menilai bahwa melalui novel *Einen Nebensache* Shibli menciptakan sebuah karya seni yang ketat, intim, presisi dan berhati-hati dalam mendeskripsikan dampak kekerasan Israel kepada masyarakat Palestina.² Sayangnya, pemberian penghargaan yang semula direncanakan pada 20 Oktober 2023 dibatalkan akibat pecahnya perang yang melibatkan *Harakah al-Muqawwamah al-Islāmiyyah* (Ḥamās) dengan Israel pada 7 Oktober 2023. Melalui laporan resmi Litprom pada 13 Oktober 2023, pembatalan tersebut dikarenakan penyerangan yang dimulai Ḥamās menyebabkan jutaan orang di Israel dan Palestina menderita.³ Litprom telah mengkonfirmasi bahwa pembatalan tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama Shibli. Namun, pada faktanya pembatalan tersebut dilakukan secara sepihak. Akibatnya, berbagai asosiasi penulis maupun penerbit dari seluruh dunia yang setidaknya terdiri dari 350 orang menandatangani petisi untuk menolak menghadiri FBF termasuk di dalamnya Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dikarenakan sikap FBF yang terkesan menghalangi seorang sastrawan Palestina untuk menyuarakan penderitaan yang dialami bangsanya kepada dunia.⁴

² Ibid. Diakses pada 17 November 2023, pukul 01.05 WIB.

³ News Desk, "Litprom Cancels Frankfurt Book Fair Celebration Honoring Palestinian Author Adania Shibli," *www.artforum.com*, last modified 2023, diakses November 17, 2023, <https://www.artforum.com/news/litprom-cancels-celebration-honoring-palestinian-author-adania-shibli-517719/>. Pukul 01.56 WIB.

⁴ Sekretariat IKAPI, "Ikapi Membatalkan Keikutsertaan Di Frankfurt Book Fair 2023," *www.ikapi.org*, last modified 2023, accessed November 17, 2023,

Bukan hanya apresiasi dan dukungan, berbagai kritik tajam pun dialamatkan pada novel *Tafṣīl Šānawī*. Novel ketiga Shibli tersebut dianggap mengeksploitasi emosi seorang pembaca yang dirangkai dalam narasi yang berpotensi menghasut kebencian kepada etnik tertentu. Ulrich Noller, seorang Jurnalis Jerman yang mengundurkan diri sebagai juri sebagai bentuk penolakan atas penghargaan LiBeraturpreis 2023 kepada Shibli menyatakan bahwa novel tersebut hanya mencitrakan orang-orang Israel sebagai orang yang kejam, bengis, dan haus darah. Carsten Otte, seorang kritikus sastra melalui koran berhaluan kiri *Die Tageszeitung* Jerman mengatakan bahwa novel tersebut telah sengaja mereduksi sejarah karena mengabaikan fakta penderitaan akibat perang yang juga dialami oleh orang-orang Israel. Oleh karenanya, mereka bersepakat untuk menyebut karya tersebut sebagai kampanye anti-semitisme yang ditujukan kepada orang-orang Israel.⁵ Berangkat dari berbagai fakta yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin menegaskan urgensi penelitian terhadap novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli sebagai berikut.

Pertama, perlu dipertegas bahwa Adania Shibli adalah seorang sastrawan Arab dan novel *Tafṣīl Šānawī* adalah bagian dari karya sastra Arab, bukan karya sastra non-Arab sehingga berhak untuk diteliti dalam kajian kesusastraan Arab. Selama ini, novel tersebut hanya diteliti berdasarkan terjemahannya, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Jerman. Tanpa

<https://www.ikapi.org/2023/10/15/ikapi-membatalkan-keikutsertaan-di-frankfurt-book-fair-2023/>. Pukul 03.59 WIB.

⁵ Stefan Dege, "Frankfurt Book Fair Postpones Award for Palestinian Author," *www.dw.com*, last modified 2023, accessed November 17, 2023, <https://www.dw.com/en/frankfurt-book-fair-postpones-award-for-palestinian-author-adania-shibli/a-67093842>. Pukul 15.55 WIB.

mengurangi rasa hormat kepada para penerjemah yang telah mensosialisasikan sekaligus meneguhkan sastra Arab sebagai sastra dunia yang patut diperhitungkan, penulis ingin meneliti langsung novel tersebut dalam bahasa aslinya. Sebab, ilmu sastra merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan dibutuhkan penguasaan atas prinsip-prinsip maupun metodologi dalam meneliti suatu karya sastra. Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang peneliti sastra adalah penguasaan bahasa, sehingga penelitian atas suatu karya sastra perlu merujuk pada bahasa asli karya tersebut, sedangkan karya terjemahan dapat digunakan sebagai bahan sekunder atau pembandingan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian. Meneliti karya sastra berdasarkan karya terjemahan secara *an sich* telah mengesampingkan fakta kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh bahasa tertentu, di mana bahasa tersebut secara sadar dan sengaja digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya.

Kedua, setiap pengarang mempunyai sikap politik baik secara implisit maupun eksplisit yang dituangkan dalam bentuk karya. Sikap politik tersebut dilandasi oleh pandangan dunia, ideologi, dan kelas sosial pengarang sebagai struktur utuh dalam proses kreativitas pengarang. Di samping itu, sikap politik tersebut dibentuk atas dasar pengalamannya sebagai subjek di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, terdapat sikap politik yang implisit maupun eksplisit yang ingin disampaikan oleh Shibli. Sebagai seorang yang hidup di bawah okupasi Israel hingga saat ini, Shibli mencoba untuk mengeksplorasi secara lebih intim penderitaan yang dialami oleh bangsanya.

Shibli menggambarkan kekerasan tersebut dengan memusatkan cerita melalui detail kecil atau hal-hal sepele yang seringkali terlupakan dan bahkan dengan sengaja dilupakan dalam sejarah penjajahan Israel atas Palestina, yaitu tragedi kejahatan hak asasi manusia masa lalu yang menimpa seorang anak perempuan Badui di gurun Negev oleh kesewenang-wenangan Israel Defence Forces (IDF) satu tahun setelah peristiwa *al-Nakbah* 1948 yang lima dekade setelahnya memantik kesadaran seorang pegawai perempuan di Ramallah untuk menelusuri kebenaran di balik peristiwa tersebut.⁶

أَب 1949, يُخَيِّمُ قَائِدُ كَتَيْبَةِ عَسْكَرِيَّةٍ مَعَ جُنُودِهِ فِي بُقْعَةٍ مِنَ الصَّحْرَاءِ النَّقَبِ, يُشْتَبِهُ فِي أَنَّهَا مَمَرٌ يَسْلُكُهُ الْمُتَسَلِّلُونَ الْعَرَبُ. بَعْدَ أَكْثَرِ مِنْ خَمْسَةِ عُقُودٍ تَنْطَلِقُ فَتَاهُ مُوظَّفَةٌ فِلَسْطِينِيَّةٌ فِي رَحْلَةٍ صَوَّبِ النَّقَبِ سَاعِيَةً إِلَى كَشْفِ مَلَابِسَاتٍ حَادِثَةٍ جَرَتْ فِي ذَلِكَ الْمَعَسْكَرِ, مُسْتَعِينَةً بِتَفَاصِيلِ ثَانَوِيَّةٍ شَتَّى.⁷

(Agustus 1949, seorang komandan batalion militer berkemah bersama tentaranya di suatu tempat di gurun Negev, yang dicurigai sebagai jalur yang digunakan oleh penyusup Arab. Setelah lebih dari lima dekade, seorang pegawai perempuan Palestina memulai perjalanan menuju Negev, berusaha mengungkap peristiwa yang terjadi di kamp itu, menggunakan berbagai detail kecil yang ada.)

Berdasarkan penjelasan Shibli di awal karyanya itu, kematian seorang anak perempuan Badui tidak begitu penting dalam sejarah. Meminjam istilah Derrida, Shibli mencoba untuk mendekonstruksi sejarah yang selama ini ditulis dalam kerangka *grand narrative* yang tidak memihak kepada penderitaan yang dialami oleh bangsa Palestina, terkhususnya pada orang-orang biasa yang terbunuh dalam pembantaian yang dilakukan oleh Israel. Sebagaimana yang disinggung oleh Ilan Pappé:

⁶ Adania Shibli, *Tafṣīl Šānawī* (Beirut: Dār al-Adāb, 2017). Hal. 4.

⁷ Ibid.

*Campus philosophy professors would by now have contemplated the moral implications of the massacres Jewish troops perpetrated during the Nakba. Palestinian sources, combining Israeli military archives with oral histories, list thirty-one confirmed massacres - beginning with the massacre in Tirat Haifa on 11 December 1947 and ending with Khirbat Ilin in the Hebron area on 19 January 1949 and there may have been at least another six. We still do not have a systematic Nakba memorial archive that would allow one to trace the names of all those who died in the massacres.....*⁸

(Para sarjana sekarang telah merenungkan implikasi moral dari pembantaian yang dilakukan tentara Yahudi selama Nakba. Sumber-sumber Palestina, yang menggabungkan arsip militer Israel dengan sejarah lisan, mencatat tiga puluh satu pembantaian yang telah dikonfirmasi - dimulai dari pembantaian di Tirat Haifa pada 11 Desember 1947 dan diakhiri di Khirbat Ilin di wilayah Hebron pada 19 Januari 1949 dan mungkin terdapat setidaknya enam pembantaian lainnya. Kami masih belum memiliki arsip peringatan Nakba yang sistematis yang memungkinkan kita untuk melacak nama-nama semua orang yang tewas dalam pembantaian tersebut....)

Ketiga, teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann oleh penulis diyakini sebagai teori yang representatif dalam menjelaskan ideologi dan kelas sosial pengarang. Selain itu, teori strukturalisme genetik sebagai bagian dari teori sosiologi sastra memperlakukan dan memposisikan karya sastra sebagai korpus terbuka sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan dalam beragam perspektif keilmuan. Prinsip monodisiplin yang kerap mendominasi kajian kesusastraan tidak banyak membantu, terlebih saat ini paradigma ilmu pengetahuan secara umum telah bergeser karena tuntutan zaman yang mengharuskan seorang ilmuwan bersikap terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu. Realitas yang kompleks memerlukan prinsip interdisiplin sebagai solusi untuk menjawab permasalahan yang ada. Sebagai realitas imajinatif yang tercermin berdasarkan realitas objektif, kompleksitas karya sastra pun

⁸ Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine* (Oxford: Oneworld Publications, 2006). Hal. 258.

memerlukan kajian interdisiplin sebagai jawaban untuk menjelaskan keterkaitan antara pengarang, karya sastra, dan realitas. Sebuah teks tidak lahir dari ruang yang kosong dan sebuah karya sastra tidak sekadar hadir begitu saja tanpa tujuan. Karya sastra menjadi terlalu remeh apabila hanya diperlakukan sebatas karya imajinatif yang tidak terikat oleh suatu realitas, sebaliknya karya sastra justru mencerminkan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang terjadi antara pengarang, karya sastra, dan realitas. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan tawaran Fadlil Munawwar Manshur, guru besar Ilmu Budaya Arab Universitas Gadjah Mada. Menurutnya, terdapat tiga alasan urgensi teori sastra Marxis dalam penelitian sastra Arab modern:

Pertama, teori sastra Marxis belum dipandang sebagai teori yang dapat menganalisis fenomena-fenomena budaya Arab, khususnya karya-karya sastra Arab modern. Hal ini disebabkan oleh masih melekatnya stigma di kalangan para sastrawan atau ahli sastra Arab yang memandang Marx sebagai tokoh komunis, sehingga seperti ada sekat kuat yang menghalangi mereka untuk menggunakan teori sastra Marxis ini, padahal teori ini dapat mengungkap kenyataan sosial masyarakat Arab modern yang komplikatif. *Kedua*, para peneliti sastra Arab modern, khususnya di Indonesia, belum memandang teori sastra Marxis ini sebagai teori handal yang mampu menganalisis isi cerita dalam novel-novel dan cerpen-cerpen Arab modern atau pemikiran dan ideologi baru yang tertuang dalam puisi-puisi Arab kontemporer. Keterbukaan akademik dalam diri peneliti harus lebih diperlebar untuk membuka seluas-luasnya wilayah penelitian sastra Arab modern. *Ketiga*, pelajaran teori sastra Marxis belum diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh para pengajar teori sastra, khususnya dalam perkuliahan, termasuk belum dimasukkan dalam satuan acara perkuliahan sehingga teori ini masih tetap asing atau belum akrab bagi para mahasiswa dan pengajar sastra Arab. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan awal yang memadai tentang teori sastra Marxis untuk kemudian ditawarkan kepada para peneliti sastra Arab sebagai salah satu teori rujukan dalam mengkaji karya-karya sastra Arab modern.⁹

⁹ Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern," *Bahasa Dan Seni* 40, no. 1 (2012): 122–134. Hal. 124

Mengutip A. Teeuw, karya sastra memiliki tiga fungsi yaitu menghibur, mendidik, sekaligus menggerakkan.¹⁰ Tiga fungsi tersebut tidak dapat dipandang secara atomistik, melainkan sebagai struktur yang terhubung antara satu dengan yang lain. Strukturalisme genetik mencoba untuk mencari jalan tengah di antara teori strukturalisme maupun teori sosiologi sastra. Oleh karena itu, strukturalisme genetik berusaha untuk mengkaji karya sastra melalui tinjauan mendalam mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra sekaligus menelusuri lebih jauh unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Bagi Goldmann, setiap karya sastra mempunyai struktur khas yang bersifat otonom dan imanen (*structure significative*) yang mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) seorang pengarang. Pengarang yang dimaksud tidak berdiri sendiri secara individu sebab pandangan dunianya dibentuk berdasarkan interaksi maupun interpretasi terhadap realitas, dengan kata lain seorang pengarang berbicara mewakili kelas sosial masyarakatnya.¹¹ Melalui penelusuran mendalam mengenai anasir-anasir di atas, genealogi atau asal-usul suatu karya sastra dapat terjawab. Dari poin ini, penulis bisa membantah kritik yang dialamatkan kepada novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli sebagai novel yang hanya sekadar menghasut kebencian kepada etnik tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berkomitmen untuk membedah lebih mendalam ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Paradigma yang mendasari penelitian ini ialah

¹⁰ Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003). Hal. 60.

¹¹ Ibid. Hal. 126-127.

kompleksitas antara karya sastra, pengarang, dan realitas. Untuk membatasi masalah, penulis mencoba untuk menjelaskan struktur pembangun karya sastra, fakta kemanusiaan, pandangan dunia, serta ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur pembangun karya sastra dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli?
2. Bagaimanakah fakta kemanusiaan, pandangan dunia pengarang, serta ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan struktur pembangun karya sastra dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.
2. Menjelaskan fakta kemanusiaan, pandangan dunia pengarang, serta ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis dapat memberikan sumbangsih wawasan mengenai kajian kesusastraan Arab kontemporer, khususnya karya-karya sastra yang lahir dari pengarang Palestina yang bermuatan politis. Selain itu, penulis juga

berharap agar teori sastra Marxisme, khususnya teori strukturalisme genetik dapat memberikan nilai positif terhadap kajian kesusastraan Arab kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi civitas akademika, khususnya para pengkaji kesusastraan Arab dan masyarakat luas untuk mengetahui sejarah hingga situasi terkini Palestina melalui karya sastra pengarang Palestina.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah meninjau beberapa referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkuat argumentasi sekaligus meningkatkan kualitas hasil penelitian ini. Adapun referensi yang dimaksud ialah:

Pertama, jurnal berjudul *Voice and Silenced in Assia Djebar and Adania Shibli* yang ditulis oleh Amirah Silmi pada tahun 2023. Jurnal tersebut dimaksudkan untuk menganalisis karya-karya dua penulis Arab, yaitu Assia Djebar dan Adania Shibli. Tujuan jurnal tersebut adalah mengkaji bagaimana keheningan merepresentasikan ketertindasan seorang manusia terjajah yang dieksplorasi dalam karya-karya dua penulis Arab tersebut. Hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa keheningan yang diciptakan melalui karya-karya dua penulis Arab tersebut merupakan bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap wacana kolonial yang hegemonik. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek material, yaitu mengkaji novel *Minor*

Detail karya Adania Shibli. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan penelitian dan objek formal. Pendekatan penelitian dalam jurnal tersebut adalah pendekatan pascakolonialisme dan intertekstualitas, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori strukturalisme genetik. Objek formal dalam penelitian tersebut adalah narasi perlawanan terhadap wacana kolonial melalui karya sastra dua penulis Arab, yaitu Assia Djebar dan Adania Shibli melalui tinjauan pascakolonialisme dan intertekstualitas, sedangkan objek formal penelitian penulis adalah ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli ditinjau dari strukturalisme genetik. Kelebihan jurnal tersebut terletak pada keluasan dan kedalaman analisis mengenai pandangan dunia dua orang pengarang perempuan Arab, yaitu Assia Djebar dan Adania Shibli dalam melawan praktik wacana kolonial. Kekurangan jurnal tersebut terletak pada fokus yang terlalu melebar dalam menganalisis pandangan dunia dua pengarang tersebut, sebab mencoba untuk menganalisis beberapa karya sastra mereka secara tematik dan tidak berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra dalam karya-karya dua pengarang tersebut. Selain itu, jurnal tersebut masih menggunakan hasil terjemah berupa novel *Minor Detail* karya Adania Shibli sehingga tidak mendapatkan analisis yang utuh mengenai kekhasan dan keunikan bahasa yang dimiliki oleh bahasa asli karya tersebut. Relevansi jurnal tersebut untuk penelitian penulis ialah sebagai rujukan untuk menganalisis pandangan dunia pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.

Kedua, disertasi berjudul *Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik* yang ditulis oleh Muhammad Walidin pada tahun 2022. Disertasi tersebut bertujuan untuk menelusuri genetika karya prosa Mahmud Darwish. Kesimpulan disertasi tersebut menunjukkan bahwa fakta sosial historis yang terjadi di Palestina akibat pendudukan secara masif oleh Israel homolog dengan fakta literer prosa Mahmud Darwish ditinjau dari teori strukturalisme genetik.¹² Persamaan disertasi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan penelitian, yaitu menggunakan teori strukturalisme genetik. Perbedaan disertasi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada perbedaan objek formal dan objek material. Objek formal dalam disertasi tersebut adalah gagasan Mahmud Darwish mengenai fakta sosial historis yang terjadi di Palestina akibat penjajahan Israel, sedangkan objek formal dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli ditinjau dari strukturalisme genetik. Objek material dalam disertasi tersebut adalah prosa-prosa Mahmud Darwish, sedangkan objek material dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli. Kelebihan disertasi tersebut terletak pada keluasan serta kedalaman analisis terhadap berbagai macam prosa karya Mahmud Darwish disertai analisis sejarah, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan Palestina di bawah penjajahan Israel. Kekurangan disertasi tersebut ialah

¹² Muhammad Walidin, "Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022). Hal. xi.

absennya kritik terhadap gagasan Mahmud Darwish mengenai Palestina yang patut dipertanyakan relevansinya, mengingat situasi kontemporer di Palestina telah banyak berubah secara sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan sehingga diperlukan kajian kesusastraan Arab Palestina kontemporer sebagaimana yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, disertasi tersebut terjebak pada narasi besar (*grand narrative*) Mahmud Darwish yang hanya menyoroti penjajahan Israel dalam sudut pandang sosial-politik, mengingat Mahmud Darwish adalah salah satu komite eksekutif Palestine Liberation Organization (PLO) yang merupakan bagian dari elite Palestina saat itu. Adapun relevansi disertasi tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai rujukan aplikatif teori strukturalisme genetik dalam prosa Arab yang diterapkan pada karya sastra pengarang Palestina.

Ketiga, jurnal berjudul *Surpressed Narrator, Silenced Victim in Adania Shibli's Minor Detail* yang ditulis oleh Hania A.M. Nashef pada tahun 2022. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengungkap pembersihan etnis, okupasi yang dilakukan oleh Israel, eksistensi korban kejahatan HAM berat di masa lalu, dan praktik wacana kolonial di Palestina dalam novel *Minor Detail* karya Adania Shibli. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah bahwa novel *Minor Detail* karya Adania Shibli mengungkapkan tema-tema penting terkait dengan kolonialisme penjajah, pembersihan etnis, dan penghapusan orang asli di Palestina. Jurnal tersebut menyoroti bagaimana lanskap dan peta dimanipulasi untuk menyembunyikan kejahatan yang dilakukan terhadap populasi asli, serta bagaimana identitas dan eksistensi seorang gadis Badui dihapuskan dalam novel

tersebut. Jurnal tersebut juga menekankan pentingnya mengakui dan menantang narasi palsu yang diberlakukan oleh kekuatan kolonial penjajah, serta dampak proyek kolonial penjajah terhadap komunitas asli. Selain itu, jurnal tersebut juga menyoroti penindasan narasi Palestina dan pentingnya memberikan suara kepada komunitas yang terpinggirkan dalam menghadapi pendudukan dan penindasan.¹³ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek material, yaitu mengkaji novel *Minor Detail* karya Adania Shibli walaupun penelitian yang dilakukan oleh penulis merujuk pada bahasa asli novel tersebut yaitu *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek formal dan pendekatan penelitian. Objek formal jurnal tersebut adalah wacana praktik penjajahan Israel atas Palestina dalam novel *Minor Detail* karya Adania Shibli yang ditinjau dari teori pascakolonial dan historiografi-kritis, sedangkan objek formal penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah wacana ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli yang ditinjau dari teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan pascakolonialisme dan historiografi-kritis, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik. Kelebihan jurnal tersebut adalah keluasan dan kedalaman analisis mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat di dalam novel

¹³ Hania A.m. Nashef, "Suppressed Narrator, Silenced Victim in Adania Shibli's *Minor Detail*," *Journal of Critical Studies* II, no. I (2022): 12–26. Hal. 23-34.

“Minor Detail” karya Adania Shibli. Kekurangan jurnal tersebut terletak pada absennya analisis pembangun karya sastra atau unsur-unsur intrinsik mengakibatkan penafsiran atas fakta kemanusiaan terlampaui jauh dari konteks kajian karya sastra. Selain itu, jurnal ini hanya meneliti karya terjemah dalam bahasa Inggris dan tidak membandingkannya dalam bahasa aslinya. Relevansi jurnal tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengungkap fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli sehingga membantu penulis untuk menjelaskan ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.

Keempat, jurnal berjudul *That Hateful Limit: Narrative Distancing and Palestinian Subjectivity in the Post-Sumud fiction of Adania Shibli* yang ditulis oleh Layla AlAmmar pada tahun 2022. Jurnal tersebut bertujuan untuk mengungkap narasi berjarak (*narrative distancing*) dan subjektivitas orang Palestina pada fiksi pasca-*sumud* dalam tiga karya Adania Shibli, yaitu *Touch* (2010), *We Are All Equally Far from Love* (2012), dan *Minor Detail* (2020). Hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa tiga novel Adania Shibli berusaha untuk mengeksplorasi batas-batas subjektivitas orang Palestina akibat trauma sejarah dan ketidakadilan yang terjadi akibat penjajahan Israel.¹⁴ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek material, yaitu novel *Minor Detail*, walaupun penulis langsung menganalisis novel tersebut dalam bahasa aslinya yaitu *Tafṣīl Ṣānawī* karya

¹⁴ Layla AlAmmar, “That Hateful Limit: Narrative Distancing and Palestinian Subjectivity in the Post-sumud Fiction of Adania Shibli,” *Journal of Postcolonial Writing* 58, no. 4 (2022): 554–567. Hal. 564.

Adania Shibli. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan dan objek formal. Pendekatan yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah teori pascakolonialisme dan intertekstualitas, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Selain itu, penelitian tersebut meneliti tiga novel karya Adania Shibli sekaligus, sedangkan penelitian yang digunakan oleh penulis hanya novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli. Objek formal dalam jurnal tersebut adalah trauma psikologis yang berpengaruh dalam pembentukan identitas orang Palestina ditinjau dari teori pascakolonialisme dan posmodernisme dalam tiga novel karya Adania Shibli, sedangkan objek formal dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah wacana ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli ditinjau dari teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kelebihan jurnal tersebut terletak pada analisis yang mendalam mengenai fakta kemanusiaan yang ada dalam tiga novel karya Adania Shibli. Kekurangan jurnal tersebut terletak pada absennya kajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra sehingga kecenderungan hasil penelitian lebih melebar daripada konteks karya sastra itu sendiri. Lalu, tiga novel karya Adania Shibli hanya dikaji berdasarkan karya terjemah, bukan pada bahasa aslinya. Relevansi jurnal tersebut pada penelitian penulis adalah sebagai rujukan untuk menganalisis fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Tafṣīl Ṣānawī* karya Adania Shibli.

Kelima, jurnal berjudul *Palestinian Alienation Experience in Adania Shibli's Novel Minor Detail* yang ditulis oleh Yulia E. Vlasova pada tahun 2022. Jurnal tersebut dimaksudkan untuk menganalisis praktik penghilangan identitas dari kehidupan publik dan depersonalisasi orang Palestina dalam novel *Minor Detail* karya Adania Shibli. Tujuan jurnal tersebut adalah memberikan wawasan mengenai isu keterasingan warga Palestina dalam novel *Minor Detail* karya Adania Shibli. Hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa keterasingan dari dunia luar membantu tokoh utama dalam novel *Minor Detail* karya Adania Shibli untuk berjuang demi kebebasan pribadi.¹⁵ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek material, yaitu novel *Minor Detail* karya Adania Shibli, walaupun penulis langsung merujuk pada bahasa aslinya yaitu *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan objek formal. Pendekatan yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan teori alienasi, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Objek formal dalam jurnal tersebut adalah keterasingan warga Palestina akibat penjajahan Israel melalui tinjauan teori alienasi, sedangkan objek formal penelitian penulis adalah wacana ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli ditinjau dari teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Adapun relevansi jurnal tersebut pada penelitian penulis adalah sebagai rujukan untuk

¹⁵ Y.E. Vlasova, "Palestinian Alienation Experience in Adania Shibli's Novel Minor Detail," *Philology; Theory and Practice* 15, no. 10 (2022): 3125–3130. Hal. 3129.

mengungkap fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli.

Keenam, jurnal berjudul *The Formative Structuralist Approach: Foundations, Terminology and Concepts* yang ditulis oleh Umar Abdallah al-Anbar pada tahun 2019. Jurnal tersebut bertujuan untuk menjelaskan perkembangan teori strukturalisme formatif dalam kajian kesusastraan di Eropa maupun di Arab. Kesimpulan jurnal tersebut ialah teori strukturalisme formatif atau strukturalisme genetik merupakan pendekatan dalam kajian kesusastraan beraliran Marxisme yang berfokus pada unsur-unsur pembangun karya sastra maupun unsur-unsur di luar pembangun karya sastra yang secara khusus dirancang dan diperkenalkan oleh Lucien Goldmann (1913-1970) sebagai kritik terhadap strukturalisme murni, khususnya aliran formalisme yang terbatas mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur instrinsik dan mengabaikan aspek-aspek sosial di luar karya sastra.¹⁶ Kesamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah kesamaan dalam meneliti dinamika kesusastraan Arab. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan, objek material, dan objek formal. Pendekatan jurnal tersebut lebih cenderung meluas sebagai kajian teoretis dibandingkan aplikatif, sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Objek material jurnal tersebut adalah karya non-fiksi/ilmiah mengenai

¹⁶ Umar Abdallah Al-Anbar, "The Formative Structuralist Approach: Foundations, Terminology and Concepts," *Jerash for Research and Studies Journal* 20, no. 2 (2019): 405–422. Hal. 418.

strukturalisme genetik, sedangkan objek material penulis dalam penelitian ini adalah novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Objek formal jurnal tersebut adalah gagasan maupun aplikasi teori strukturalisme genetik, sedangkan objek formal dalam penelitian yang digunakan penulis adalah wacana ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Kelebihan jurnal tersebut terletak pada penjelasan mendalam mengenai tinjauan teoretis beserta langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan dalam mengkaji karya sastra berdasarkan pendekatan strukturalisme formatif. Namun, jurnal tersebut hanya menyajikan penjelasan umum mengenai teori strukturalisme genetik tidak yang disertai dengan aplikasi secara langsung terhadap karya sastra. Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai rujukan untuk melengkapi landasan teoretis strukturalisme genetik dalam kajian kesusastraan Arab beserta aplikasinya secara langsung dalam penelitian karya sastra Arab.

Tabel 1: Tinjauan Pustaka Penulis

| No | Peneliti | Judul | Bentuk | Tahun | Relevansi dengan Penelitian |
|----|--------------|---|--------|-------|--|
| 1. | Amirah Silmi | <i>Voice and Silenced in Assia Djebar and Adania Shibli</i> | Jurnal | 2023 | Relevansi jurnal tersebut untuk penelitian penulis ialah sebagai rujukan untuk |

| | | | | | |
|----|------------------|---|-----------|------|---|
| | | | | | menganalisis pandangan dunia pengarang dalam novel <i>Tafṣīl Šānawī</i> karya Adania Shibli |
| 2. | Muhammad Walidin | <i>Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik</i> | Disertasi | 2022 | Adapun relevansi disertasi tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai rujukan aplikatif teori strukturalisme genetik dalam prosa Arab yang diterapkan pada karya sastra pengarang Palestina. |
| 3. | A.M. Nashef | <i>Surpressed Narrator, Silenced Victim in Adania Shibli's Minor Detail</i> | Jurnal | 2022 | Relevansi jurnal tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh |

| | | | | | |
|----|---------------|---|--------|------|---|
| | | | | | <p>penulis adalah untuk mengungkap fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel <i>Tafṣīl Ṣānawī</i> karya Adania Shibli sehingga membantu penulis untuk menjelaskan ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel <i>Tafṣīl Ṣānawī</i> karya Adania Shibli.</p> |
| 4. | Layla AlAmmar | <i>That Hateful Limit: Narrative Distancing and Palestinian Subjectivity in the Post-Sumud fiction of Adania Shibli</i> | Jurnal | 2022 | <p>Relevansi jurnal tersebut pada penelitian penulis adalah sebagai rujukan untuk menganalisis fakta kemanusiaan dan pandangan dunia</p> |

| | | | | | |
|----|------------------------|--|--------|------|---|
| | | | | | pengarang dalam novel <i>Tafṣīl Ṣānawī</i> karya Adania Shibli. |
| 5. | Yulia E. Vlasova | <i>Palestinian Alienation Experience in Adania Shibli's Novel Minor Detail</i> | Jurnal | 2022 | Relevansi jurnal tersebut pada penelitian penulis adalah sebagai rujukan untuk mengungkap fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang dalam novel <i>Tafṣīl Ṣānawī</i> karya Adania Shibli. |
| 6. | Umar Abdallah al-Anbar | <i>The Formative Structuralist Approach: Foundations, Terminology and Concepts</i> | Jurnal | 2019 | Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai rujukan untuk melengkapi |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | landasan teoretis strukturalisme genetik dalam kajian kesusastraan Arab beserta aplikasinya secara langsung dalam penelitian karya sastra Arab. |
|--|--|--|--|--|---|

F. Landasan Teori

1. Novel Sebagai Karya Sastra Arab Modern

Novel merupakan bagian dari prosa Arab. Prosa atau *al-Naṣr al-‘Arabi* merupakan jenis sastra yang berbeda dengan puisi atau *al-Sy`ir al-‘Arabi*. Secara garis besar, terdapat dua macam prosa dalam tradisi kesusastraan Arab, yaitu prosa imajinatif dan prosa non-imajinatif. Prosa imajinatif terdiri dari tiga jenis, yaitu novelet (*al-qīṣṣah/al-rumānisī*), cerita pendek (*al-qīṣṣah al-qaṣīrah*), dan novel (*al-riwāyah*). Novel atau *al-riwāyah* dalam tradisi kesusastraan Arab muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 masehi. Novel sebagai bagian genre prosa sastra Arab dirintis oleh jurnalisme melalui penerjemahan dan penerbitan karena adanya kontak peradaban Arab dengan peradaban Eropa. Mesir dan Libanon adalah dua negara yang sangat aktif mengembangkan tradisi jurnalisme berupa

terjemahan dan penerbitan karya-karya Eropa ke dalam bahasa Arab sehingga merintis lahirnya novel sebagai bagian prosa sastra Arab pada era modern. Perlu dicatat bahwa kehadiran novel sebagai bagian prosa Arab modern menandai era kebangkitan dalam kesusastraan Arab.¹⁷

Tradisi kepenulisan novel di Eropa dirintis selama tiga abad lamanya, sedangkan dalam tradisi kesusastraan Arab novel hanya memerlukan waktu beberapa tahun untuk menjadi salah satu genre sastra yang paling diminati. Puncak pembuktian mengapa novel dalam kesusastraan Arab lebih diminati oleh kalangan pembaca dunia dibandingkan puisi Arab yang telah menguasai panggung kesusastraan Arab sejak lama adalah pengakuan dunia atas kerja keras Najib Mahfudz sebagai penerima hadiah nobel sastra pada tahun 1988.¹⁸ Najib Mahfudz bukan seorang penyair, melainkan seorang pengarang novel. Selain itu, penerimaan dunia terhadap novel Arab disebabkan karena secara teknis lebih mudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, mengingat cakupan kebahasaan yang dikandungnya bersifat universal dibandingkan puisi yang seringkali membuat seorang penerjemah kesulitan sebab gaya bahasa puisi yang lebih rumit dan unik.¹⁹

Kritikus sastra Arab bersepakat bahwa panjang cerita, keluasan cerita, ukuran cerita, serta metode dalam mengolah cerita merupakan asumsi

¹⁷ Muḥammad Ṣālih Al-Syantī, *Al-Adāb al-‘Arabī al-Ḥadīs: Madārisuhu wa Funūnuhu wa Taṭawwuruḥu wa Qaḍāyāhu wa Namāzāj minhu* (Hail: Dār al-Andalus li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1992). Hal. 342-343.

¹⁸ Muḥammad Hādī Marādī et al., “Lamḥah ‘an Zuhūr al-Riwāyah al-‘Arabiyyah wa Taṭawwuruhā,” *Dirāsāt al-Adab al-Mu’āṣir* 4, no. 16 (2012): 99–113. Hal. 102.

¹⁹ Ibid.

dasar untuk menetapkan perbedaan antara novelet, cerita pendek, dan novel. Dalam novel, pengarang menggambarkan interaksi para tokoh yang membentuk suatu dunia imajiner. Namun, dunia imajiner yang digambarkan oleh seorang pengarang tidak jauh dari realitas kehidupan pengarang itu sendiri. Penggambaran maupun deskripsi interaksi para tokoh yang membentuk dunia imajiner mengharuskan cerita meluas secara vertikal dalam rentang waktu tertentu. Untuk menambah kedalaman cerita, pengarang menggambarkan dunia imajiner para tokoh secara horizontal untuk mendeskripsikan interaksi yang mendalam yang terjadi di antara para tokoh dengan dunia imajinernya. Kreativitas pengarang dalam menggambarkan cerita, baik secara vertikal maupun horizontal, menjadikan novel sebagai bentuk cerita yang lebih panjang dan lebih mendalam daripada cerpen maupun novelet.²⁰

Adapun karakteristik umum yang terkandung dalam novel Arab modern ialah: *Pertama*, novel Arab modern memuat cerita-cerita rakyat, sebab banyak terinspirasi dari seni prosa lama seperti *maqāmah*. *Kedua*, novel Arab modern menonjolkan gaya bahasa naratif serta aspek maupun teknik kebahasaan untuk mencapai maksud dan tujuan di bawah aliran ideologi tertentu. *Ketiga*, novel Arab modern sarat dengan pemikiran yang menyentuh ranah ekonomi, sosial, dan politik. *Keempat*, tema-tema yang diangkat oleh para pengarang novel Arab modern banyak menyentuh aspek

²⁰ Ṭaha Wādī, *Dirāsāt fī Naqd al-Riwāyah*, 3 ed. (Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1994). Hal. 17-19.

moral, perlawanan terhadap penjajahan, dan perhatiannya terhadap hak asasi manusia. *Kelima*, novel Arab modern menyoroti aspek-aspek kehidupan masyarakat perkotaan atau kehidupan pada era industri. *Keenam*, novel Arab modern juga banyak memberikan perhatian terhadap masyarakat kelas bawah, bahkan memvisualisasikan ketimpangan ekonomi maupun sosial yang diderita oleh mereka. *Ketujuh*, novel Arab modern banyak menggambarkan nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air melalui simbol-simbol dalam gaya bahasa naratif.²¹ Karakteristik novel Arab modern senantiasa berkembang dan para kritikus sastra baik di Timur maupun di Barat cukup kesulitan untuk memberikan definisi yang jelas mengenai novel. Definisi yang diberikan di atas adalah definisi umum, bukan definisi pasti.

2. Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Teori strukturalisme genetik diperkenalkan oleh seorang sosiolog Marxis bernama Lucien Goldmann. Teori tersebut berangkat dari kritik Goldmann terhadap teori strukturalisme yang mengesampingkan konteks sosial, politik, dan kebudayaan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan ini melibatkan analisis teks dalam konteks sejarah dan sosial yang lebih luas, serta mempertimbangkan bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan struktur dan proses sejarah. Dalam strukturalisme genetik, struktur dan manusia saling mempengaruhi antara satu dengan yang

²¹ Manşūr Qaisūmah, *Ittijāhāt al-Riwāyah al-`Arabiyyah fī al-Naşfī al-Šānī min al-Qarn al-`Isyrīn* (Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Kitāb, 2013). Hal. 7.

lain dalam membentuk transformasi sejarah. Struktur dipahami sebagai segala aspek universal dari semua pemikiran, sensibilitas, atau perilaku manusia. Konsep inilah yang membedakannya dengan pengikut Marxisme ortodoks yang menganggap bahwa hanya struktur yang mempengaruhi transformasi sejarah. Bagi Goldmann, transformasi sejarah dibentuk berdasarkan proses saling mempengaruhi antara manusia dan struktur. Sehingga, karya sastra sebagai proses hasil kreasi manusia sekaligus pengaruh dari realitas manusia yang beragam yang membuat karya sastra tidak dapat dipahami hanya sebatas struktur semata.²²

Senada dengan Goldmann, A. Teeuw mengemukakan empat kelemahan teori strukturalisme dalam kajian kesusastraan. *Pertama*, analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra. *Kedua*, karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah. *Ketiga*, adanya struktur yang objektif pada karya sastra semakin disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural. *Keempat*, analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu kehilangan relevansi sosialnya.²³ Adapun

²² Lucien Goldmann, *Essays on Method in the Sociology of Literature*, trans. William Q. Boelhower, *Meaning and Authenticity* (New York: Telos Press, 1980). Hal. 10.

²³ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. Hal. 116.

cakupan teori strukturalisme genetik meliputi struktur pembangun karya sastra, fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan metode dialektik.

a. Struktur Pembangun Karya Sastra

Karya sastra menurut Goldmann: *Pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi imajiner. Dengan mengemukakan pandangan tersebut, Goldmann dapat membedakan antara sastra, filsafat, dan sosiologi.²⁴ Secara implisit, unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya novel dalam beberapa hasil penelitian Goldman meliputi karakter, plot, tema, dan konteks sosial serta sejarah yang lebih luas. Namun, struktur pembangun karya sastra yang berasal dari strukturalisme genetik Goldmann perlu dikontekstualisasikan dalam penelitian terhadap karya sastra Arab. Adapun elemen-elemen atau struktur pembentuk karya sastra, khususnya novel Arab modern meliputi:²⁵

(1) Karakter (Syakhṣiyyah)

Karakter dianggap sebagai tulang punggung cerita, atau penopang yang mendukung semua rincian elemen lainnya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa cerita adalah seni karakter, yaitu genre sastra yang menciptakan karakter-karakter yang meyakinkan secara

²⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, Cet. VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). Hal. 71.

²⁵ Wādī, *Dirāsāt fi Naqd al-Riwāyah*. Hal. 24.

artisik, yang berperan dalam dunia cerita. Dalam segala tindakan dan ucapan yang dilakukannya, karakter harus mungkin terjadi atau sejalan dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Penulis cerita ulung adalah mereka yang mampu menciptakan karakter-karakter yang unik, dengan ciri-ciri artistik khusus yang membuat karakter tersebut abadi di panggung sastra.²⁶ Secara umum, karakter dalam novel terbagi menjadi dua, yaitu karakter bulat (*al-syakhṣiyyah nāmiyah/round characters*) dan karakter datar (*al-syakhṣiyyah musaṭṭahah/flat characters*). Karakter bulat tumbuh seiring berkembangnya peristiwa secara bertahap dan berada dalam konflik terus-menerus dengan orang lain, atau dalam konflik psikologis dengan diri sendiri. Sedangkan karakter datar adalah karakter yang sifatnya hampir tidak berubah dari awal hingga cerita berakhir, melainkan tetap pada satu ciri dan tidak pernah meninggalkannya.²⁷

(2) Tindakan (al-Ḥadaṣ)

Tindakan terkait erat dengan karakter dalam karya sastra, sebagaimana sebab dan akibat saling terkait. Oleh karena itu, novel adalah gabungan dari tindakan dan karakter. Tindakan tentunya adalah sesuatu yang fleksibel yang dibentuk oleh karakter. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan naratif, atau bisa disebut sebagai peristiwa yang dibentuk oleh tindakan karakter untuk menyajikan

²⁶ Qaisūmah, *Ittijāhāt al-Riwāyah al-‘Arabiyyah fi al-Naṣfi al-Ṣānī min al-Qarn al-‘Isyrīn*. Hal. 12.

²⁷ Marādī et al., “Lamḥah ‘an Ḥuhūr al-Riwāyah al-‘Arabiyyah wa Taṭawwuruhā.” Hal. 15.

suatu pengalaman manusiawi yang memiliki makna tertentu.²⁸ Dengan kata lain, tindakan adalah kisah nyata yang dilakukan oleh karakter yang terdiri dari tindakan dan ucapan yang berlangsung dari awal hingga akhir novel.²⁹ Tindakan-tindakan tersebut memunculkan peristiwa. Melalui peristiwa yang dimunculkan dari berbagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh karakter, pengarang yang membentuk dunia imajiner berasal dari peristiwa ingin menyampaikan pemikirannya dalam bentuk yang artistik.

(3) Latar Waktu dan Tempat (*al-Zamān wa al-Makān al-Quṣṣa*)

Latar waktu dan tempat dalam novel Arab modern memiliki kedudukan yang sangat penting, berbeda halnya dengan cerita-cerita klasik Arab yang tidak menempatkan latar waktu dan tempat secara signifikan. Latar waktu adalah periode waktu kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Latar waktu terbagi menjadi tiga: Latar waktu yang bersifat sejarah (*al-zamān al-tarīkhī*), latar waktu yang bersifat psikologis (*al-zamān al-nafsī al-mustadīr*), dan latar waktu yang bersifat simbolik (*al-zaman al-taṣwīrī*). Khusus latar waktu yang bersifat psikologis, dirinci lagi menjadi dua yaitu *al-istirjā'* (*flash back*) dan *al-tanabbu'* (*prophecy*). Sedangkan latar tempat adalah tempat di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita itu terjadi.³⁰

²⁸ John James Rickard Macleod, *Nazhariyyat Ma Ba'da al-Isti'mar wa al-Riwayah: Dirasat wa Maqalat Mukhtarah* (Port Said: Bayan, 2020). Hal. 28.

²⁹ Wādī, *Dirāsāt fi Naqd al-Riwāyah*. Hal. 29.

³⁰ Marādī et al., "Lamḥah 'an Ṣuhūr al-Riwāyah al-'Arabiyyah wa Taṭawwuruhā." Hal. 32-39.

(4) Narasi dan Percakapan (al-Sard wa al-Ḥiwār)

Narasi merujuk pada cara di mana seorang pengarang menggambarkan atau mengilustrasikan sebagian dari suatu peristiwa atau aspek dari waktu atau tempat di mana peristiwa sedang berlangsung. Narasi juga dapat merinci elemen luar dari katakter, atau bahkan menembus ke dalam untuk menggambarkan dunia internal karakter tersebut, termasuk pemikiran psikologis atau dialog internal yang terjadi.³¹ Terdapat tiga metode pengarang dalam menarasikan peristiwa, yaitu gaya narasi deskriptif (*uslūb al-waṣfī*), gaya narasi memoar atau catatan harian (*ṭarīqah al-muzakkirāt*), dan gaya narasi surat (*ṭarīqah al-rasāil*). Sedangkan percakapan adalah pembicaraan yang terjadi antara karakter dalam sebuah cerita. Percakapan dalam cerita terdiri dari percakapan dengan orang lain (*ḥiwār ma`a al-gair*) dan monolog (*ḥiwār ma`a nafsī*).³²

b. Fakta Kemanusiaan

Menurut Goldmann, prinsip mendasar strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah hasil aktivitas manusia yang dilihat bukan dari posisi manusia sebagai subjek individu semata, melainkan sebagai subjek transindividual. Artinya, fakta kemanusiaan tidak bisa diposisikan hanya sekadar hasil pengaruh individu semata tanpa memosisikannya sebagai

³¹ Wādī, *Dirāsāt fi Naqd al-Riwāyah*. Hal. 40.

³² Al-Syanṭī, *Al-Adāb al-‘Arabī al-Ḥadīṣ: Madārisuhu wa Funūnuhu wa Taṭawwuruhu wa Qadāyāhu wa Namāzāj minhu*. Hal. 44-48.

subjek yang terhubung dengan masyarakatnya. Dalam konteks karya sastra, fakta kemanusiaan dapat dilihat melalui elemen-elemen yang terdapat di dalam karya sastra yang mencerminkan hasil interaksi tokoh-tokoh dengan dunia imajinernya.³³

c. Pandangan Dunia Pengarang

Menurut Goldmann, pandangan dunia pengarang adalah bagian integral dari karya sastra seorang pengarang.³⁴ Pandangan dunia pengarang mencerminkan dan merespons struktur sosial dan proses sejarah, dan juga berkontribusi pada transformasi sejarah.³⁵ Pandangan dunia pengarang dalam pandangan Goldmann bukanlah sesuatu yang statis dan tetap, tetapi berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dalam struktur sosial dan proses sejarah.³⁶ Seorang peneliti karya sastra dapat mempertimbangkan bagaimana karakter dalam sebuah novel berinteraksi dengan lingkungan mereka, bagaimana mereka merespons perubahan dalam struktur sosial, dan bagaimana mereka berkontribusi pada transformasi sejarah. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan bagaimana teks tersebut mencerminkan atau merespons peristiwa sejarah tertentu, atau bagaimana teks tersebut mencerminkan atau

³³ Goldmann, *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Hal. 86-87.

³⁴ Mitchell Cohen, *The Wager of Lucien Goldmann: Tragedy, Dialectics, and A Hidden God* (Princeton: Princeton University Press, 1994). Hal. 20.

³⁵ Goldmann, *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Hal. 6.

³⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Hal. 6.

merespons perubahan dalam struktur sosial. Dengan demikian, identifikasi pandangan dunia pengarang dalam sebuah karya sastra melibatkan analisis yang mendalam dan kontekstual, yang mempertimbangkan berbagai aspek dari teks dan konteksnya.³⁷ Perlu diperhatikan bahwa pertimbangan-pertimbangan di atas dapat dilakukan apabila peneliti telah mendapatkan fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti.

d. Metode Dialektik

Metode dialektik yang ditawarkan Goldmann bertujuan untuk mengetahui ideologi dan kelas sosial pengarang dalam konteks penelitian ini. Secara implisit, Goldmann melihat ideologi sebagai sistem keyakinan dan gagasan yang mencerminkan dan merespons struktur sosial dan proses sejarah. Selain itu, Goldmann juga melihat bahwa ideologi sebagai sesuatu yang mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia dan interaksi mereka dengan dunia sekitar.³⁸ Sedangkan kelas sosial, menurut Goldmann adalah kelompok sosial yang memiliki kesadaran bersama dan berperan dalam proses sejarah. Kelas sosial bukan sekadar sekelompok individu, tetapi juga merupakan entitas sosial yang memiliki struktur dan dinamika tersendiri. Kelas sosial pada akhirnya berinteraksi dengan struktur sosial dan proses sejarah yang berkontribusi pada

³⁷ Goldmann, *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Hal. 20.

³⁸ Lucien Goldmann, *Lukacs and Heidegger: Towards a New Philosophy* (London: Routledge & Kegan Paul, 1977). Hal. 25-26.

transformasi sejarah.³⁹ Menurut Goldmann, teknik pelaksanaan metode dialektik dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.⁴⁰

3. Teori Strukturalisme Genetik dalam Kajian Kesusastraan Arab

Teori strukturalisme genetik mempunyai pengaruh yang cukup besar di dunia Arab. Secara umum, para kritikus sastra di dunia Arab yang terbagi di Arab Barat (*al-Magrib al-`Arabī*) maupun Arab Timur (*al-Masyriq al-`Arabī*) memberikan dua istilah untuk menerjemahkan *genetic structuralism* ke dalam bahasa Arab. Kelompok pertama menggunakan istilah *al-binyawiyyah al-takwīnīyyah*. Istilah tersebut muncul dari kalangan kritikus sastra dari Arab Barat seperti Muhammad Baradah, Mohammed Bennis, Saeed Alloush, Idris Naquri, Abdul Salam al-Masadi, Taufiq Zaidi,

³⁹ Cohen, *The Wager of Lucien Goldmann: Tragedy, Dialectics, and A Hidden God*. Hal. 13.

⁴⁰ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Hal. 79.

Hamid Lihamadani, Nabil Sulaiman, Sami Suwaidan, Ibrahim Khalil, Ilyas Khauri, Badaruddin Urudaki, Abdullah Ibrahim, Maijan Ruwailiy, Said Bazi'i, Abdullah Abu Haif, Muhammad Kharmas, Fushail Daraj, Muhammad Azzam, Sami Ababanah, dan Kamal Abu Diib. Namun, Kamal Abu Diib memberikan istilah tambahan seperti *al-binyah al-taulīdiyyah*, *al-binā al-muwalladah*, dan *al-mihwar al-tawāludī*.⁴¹ Adapun kelompok kedua lebih cenderung menggunakan istilah *al-binyawiyyah al-taulīdiyyah*. Istilah ini digunakan oleh kritikus sastra dari Arab Timur seperti Salah Fadl, Jabir Ashfour, Sayed al-Bahrawi, Qushay al-Hussein, dan Hussam al-Khatib. Sedangkan Muhammad Ali al-Kurdi mengganti istilah *al-binyawiyyah* dengan istilah *al-bināiyyah al-taulīdiyyah*.⁴²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

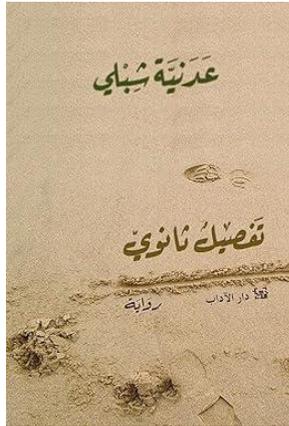
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan jenis penelitian yang mementingkan kualitas data dan menghasilkannya dalam bentuk deskriptif, bukan dengan angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

⁴¹ Ḥaidar Fādīl Ābbas, "Al-Binyawiyyah al-Takwīniyyah fī al-Talaqqī al-'Arabī baina al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq," *Al-Adab Journal*, no. 115 (2016): 89–126. Hal. 106.

⁴² *Ibid.* Hal. 107.

2. Objek Penelitian

a. Objek Material



Judul: *Tafṣīl Šānawī*

Penulis: Adania Shibli

Bahasa: Arab

Penerbit: Dār al-Adāb

Kota: Beirut, Lebanon

Terbit: 22 September 2017

ISBN: 9789953895307

Halaman: 128

b. Objek Formal

Objek formal dalam penelitian ini adalah ideologi dan kelas sosial pengarang yang terkandung di dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli ditinjau dari sudut pandang teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra, yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan dialog dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah segala jenis referensi yang relevan mengenai novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli, wawancara Adania Shibli, karya-karya ilmiah yang ditulis Adania Shibli, referensi mengenai sejarah maupun situasi sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan Palestina kontemporer beserta dunia Arab pada umumnya, dan segala jenis referensi mengenai pemikiran strukturalisme genetik Lucien Goldman. Baik berbentuk digital maupun fisik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Teknik kepustakaan adalah teknik yang merujuk pada referensi yang relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik simak catat adalah teknik menyimpulkan fakta-fakta yang berada dalam

masalah penelitian melalui proses pembacaan secara teliti terhadap data primer dan data sekunder.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan dengan penelitian telah dikumpulkan dari data primer maupun sekunder, penulis membutuhkan teknik analisis data. Teknik analisis data dimaksudkan agar data yang telah terkumpul dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menyimpulkan struktur pembangun karya sastra, fakta kemanusiaan, pandangan dunia, serta ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten dan analisis dialektik.

7. Teknik Penyimpulan Hasil

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, data tersebut disimpulkan dengan teliti berdasarkan indikator-indikator data yang menyentuh masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang struktur pembangun karya sastra dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Bab III terdiri dari fakta kemanusiaan, pandangan dunia, serta ideologi dan kelas

sosial pengarang dalam novel *Tafṣīl Šānawī* karya Adania Shibli. Bab IV terdiri dari Kesimpulan dan saran.